BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). *Partisipatory Action Research* (PAR) adalah salah satu model pendekatan atau paradigma pembangunan yang menempatkan penelitian menjadi bagian integral dengan kegiatan pembangunan. Pendekatan pembangunan partisipatoris ini dipandang sebagai paradigma pembangunan baru menggantikan paradigma pembangunan yang *top-down* (proyek yang ditentukan dari atas) menjadi paradigma pembangunan yang *bottom up* (proyek ditentukan oleh masyarakat). PAR tidak memiliki sebutan tunggal. Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah: *Action Research, Learning by doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Partisipatory Action Research, Partisipatory Research, Policy-oriented Action Research, collaborative Inquiry, Partisipatory Action Learning* dan *Dialectical Research*. [82]

Sesungguhnya tidak ada definisi baku mengenai apa yang dimaksud dengan oleh para ahli diantaranya menurut beberapa tokoh ahli dalam PAR, pendekatan PAR yang dikemukakan oleh Yoland Wadword adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan

[82] Agus Afandi,dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing),* (Surabaya : Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel, 2016) hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan mengenai "apa kasus yang sedang terjadi" dan "apa implikasi perubahannya" yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada kondisi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan pendampingan awal.[83]

Metode partisipatif (*partisipatory method*) diugunakan untuk memahami kondisi lapangan penelitian secara utuh dan menyeluruh tentang asset sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi sosial dan lain sebagainya. Metode partisipatif memungkinkan peneliti bersama komunitas. Secara bersama-sama menganalisis isu yang dihadapi serta ketersediaan asset dan pemanfaatannya dalam komunitas. Hal tersebut dibutuhkan untuk merumuskan perencanaan dan tindakan atau aksi untuk menyelesaikan masalah atau untuk menggapai kondisi dan situasi yang diinginkan oleh masyarakat.[84]

Metode partisipatif ini memungkinkan komunitas untuk saling berbagi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupannya. Serta membuat rencana dan tindakan atau aksi nyata. Tujuan metode partisipatif yang utama adalah untuk menghasilkan rancangan program aksi sesuai dengan cita-cita masyarakat. Diharapkan komunitas secara mandiri mengembangkan kemampuan dalam, menganalisa keadaan mereka sendiri dan melakukan perencanaan melalui kegiatan aksi.[85]

---

[83] *Ibid*, hal. 90
[84] Tim Penyusun Panduan CBR, *Commnunity Based Research*, (Surabaya:LP2M,2015), hal. 74
[85] *Ibid*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Jamieson, paradigma pembangunan partisipatoris ini mengindikasikan dua perspektif: *Pertama*, pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program atau proyek yang akan mewarnai hidup mereka. Sehingga dengan demikian dapatlah dijamin bahwa persepsi setempat, pola sikap dan pola pikir serta nila-nilai dan pengetahuannya ikut dipertimbangkan secara penuh; *kedua*, adalah membuat umpan balik (*feedback*) yang pada hakikatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembangunan.[86]

PRA telah disebut sebagai "suatu pendekatan dan metode untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan dan oleh masyarakat desa". Meskipun demikian, PRA sebenarnya lebih dari sekedar belajar. Secara lebih luas PRA meliputi analisis, perencanaan dan tindakan. Oleh karena itu, saat ini PRA dapat diuraikan sebagai: "sekelompok pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak".[87]

PAR jika diterapkan untuk menangani permasalahan yang dihadapai petani sangatlah mendukung proses pemberdayaan. Setiap *tool* yang dimiliki PAR dapat membangun sikap partisipatif masyarakat lokal. Pada setiap kegiatan yang dilakukan selalu dilaksanakan secara bersama-sama masyarakat. Agar suatu keputusan didapatkan atas dasar musyawarah masyarakat. Tidak ada suatu

---

[8686] Moh. Kasiram, Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian, (Malang:UIN-MALIKI PRESS,2010), hal. 225

[87] Robert Chambers, *Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Yogyakarta:Kanisius, 1996), hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan yang dibentuk atas dasar kepentingan seseorang. Akan tetapi atas dasar kebutuhan masyarakat lokal tersebut.

Pada dasarnya, PAR merupakan pendampingan yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka menciptakan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografi, dan konteks lain-lain yang terkait. Dasar dari PAR sendiri adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

PAR memiliki tiga kata yang saling berhubungan satu sama lain. Ketiga kata tersebut adalah partisipatif, riset, dan aksi. Betapapun juga, riset memiliki mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu timbul akibat dari riset. Sesuatu yang baru diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR dirancang memang untuk mengkonsep suatu perubahan dan melakukan perubahan terhadapnya.[88]

Bagaimana juga, tidak mungkin melakukan riset sosial tanpa partisipasi dari manusia. Dalam riset bisa jadi terdapat satu atau lebih pendamping (*researcher*), orang yang menjadi obyek pendampingan (*researched)* dan orang yang akan mendapat hasil pendampingan (*researched for)*. Semua pihak yang terlibat dalam riset partsisipasi dalam semua proses pendampingan mulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi sampai refleksi. Pertanyaan yang muncul disini adalah:

---

[88] Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing*), hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa yang diperlakukan sebagai partisipan, berapa banyak mereka harus berpartisipasi, dalam cara yang bagaimana mereka harus berpartisipasi, dalam cara yang bagaimana mereka harus berpartisipasi dan bagaimana partisipasi mereka dijelaskan.[89]

Tidak berarti partisipasi petani dalam program penyuluhan selalu berjalan demikian. Ada situasi-situasi yang kepentingan pemimpin dan pengikutnya saling bertepatan, misalnya mencegah berjangkitnya suatu penyakit. Ada pula pemimpin yang secara jujur mencoba melayani kepentingan para pengikutnya sebaik mungkin. Namun, para pemimpin ini pun bisa saja gagal karena tidak cukup mengerti bahwa situasi mereka berbeda dengan situasi petani miskin. Di kebanyakan masyarakat, yang terpilih sebagai pemimpin terutama adalah anggota pria yang lebih kaya dan terpelajar. Misalnya kepala desa, mereka diharapkan akan berbicara atas nama warga wanita dan para petani lain mengenai isu-isu.[90]

Partisipasi sering dianggap mempermudah jalan untuk meraih kelompok sasaran yang lebih miskin dan kurang berpendidikan serta wanita. Namun tidak selalu demikian. Hal tersebut, bisa terjadi pada kelompok kecil yang semua anggotanya berpartisipasi dalam mengambil keputusan. Bahkan dalam kelompok ini pula mungkin saja, para anggota yang miskin dan tidak memiliki kekuasaan tidak berani menentang anggota yang berkuasa, karena mereka menyewa tanahnya. Bekerja sebagai buruh tani, atau berhutang padanya. Tidak berarti mereka menerima keputusan-keputusan tersebut sebagai keputusan mereka sendiri.[91]

---

[89] *Ibid*, hal. 92
[90] A.W. Van Den Ban dan H. S. Hawskins, *Penyuluhan Pertanian*, (Yogyakarta: 2005, KANISIUS), hal. 259
[91] *Ibid*, hal. 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hawort Hall, PAR merupakan pendekatan dalam pendampingan yang mendorong pendamping dan orang-orang yang mengambil manfaat dari pendampingan (misalnya, keluarga, professional dan pemimpin politik) untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan pendampingan. Dengan tekanan khusus pada hasil-hasil pendampingan itu berguna dan sungguh-sungguh membuat perubahan dalam kehidupan seluruh keluarga. Semua anggota tim PAR dilibatkan sejak dari awal pendampingan untuk menentukan hal-hal berikut

1. Menentukan pertanyaan-pertanyaan pendampingan
2. Merancang program-program pendampingan
3. Melaksanakan semua kegiatan pendampingan
4. Menganalisa dan menginterpretasi data
5. Menggunakan hasil riset dalam suatu cara yang berguna bagi keluarga

Salah satu kunci keberhasilan PAR adalah membangun tim PAR yang sangat meyakini kebenaran proses PAR dan nilai-nilai PAR. Harus diingat bahwa komitmen terhadap PAR dan proses kebersamaan atau kerjasama merupakan kunci sukses. Tim PAR harus terdiri atas individu-individu yang terdiri atas anggota keluarga, pendamping, pembuat kebijakan, dan kaum profesional. Dengan demikian anggota tim PAR memiliki kepakaran dalam metode-metode riset dan dalam situasi wilayah-wilayah yang diteliti.[92]

Dari paparan di atas telah dijelaskan mengenai PAR sendiri itu seperti apa dan bagaimana. Penelit sendiri telah memilih tehnik PAR dalam pendampingan

[92] Agus Afandi,dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing),* Surabaya : Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel, 2016, hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan dilakukan di Dusun Jeruk Gulung. Ketertarikan pendamping dalam pemilihan tehnik, bergantung dari situasi dan kondisi lingkungan pendampingan. Bahwa di Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung merupakan kawasan yang cukup luas daerah pekarangannya. Akan tetapi masyarakat sekitar belum memanfaatkanya sebagai kepentingannya, bahkan banyak yang terbengkalai ditumbuhi rumput. Meskipun dengan ditumbuhi rumput dapat digunakan untuk makanan sapi dan kambing. Akan tetapi jika lebih baik dapat membantu perekonomian keluarga. Salah satunya kebutuhan pangan mereka. Maka biaya belanja pangan keluarga akan menjadi berkurang, dari data dan keadaan tersebut maka pendamping tertarik untuk menggunakan tehnik PAR. Menerapkan alat-alat dan proses yang telah tertera dalam konsep PAR untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

B. Prosedur PAR

1. Pemetaan Awal

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga pendamping akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla), kelompok kebudayaan (kelompok seniman dan komunitas kebudayaan local), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin dll).[93]

Pengamatan terhadap struktur fisik, perbedaan-perbedaan sosial, sikap, tindakan-tindakan, dan simbol baik sendiri-sendiri maupun dalam kebersamaan

[93] *Ibid, hal.* 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan informasi yang penting untuk menyusun pertanyaan yang terfokus. Pengamatan yang dilakukan selama tahap-tahap kajian memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan dan hal-hal yang dapat bertahan.[94] Dalam pendampingan ini, pendamping akan melakukan pemetaan kondisi pangan masyarakat. Memahami keadaan pangan masyarakat untuk mampu mengambil tindakan selanjutnya.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Pendamping melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Pendamping dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (*partisipatif*).[95] Pendamping akan melakukan pendekatan dalam bentuk kegiatan yang ada di masyarakat. Mulai dari yasinan, tahlilan maupun pertemuan yang diadakan masyarakat. Keadaan seperti itu akan semakin membuat kedekatan antara pendamping dengan subyek.

3. Penentuan Agenda Riset untuk perubahan Sosial

Bersama komunitas, pendamping mengagendakan program riset melalui teknik *Partisipatory Rural Aprasial* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.[96]

---

[94] Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1994), hal. 84

[95] Agus Afandi,dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, hal. 104

[96] *Ibid*, hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendampingan akan mulai melakukan penjadwalan agenda penentuan waktu untuk menuju perubahan sosial melalui pembentukan sekolah lapang sayur.

4. Pemetaan Partisipatif

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.[97] Pemetaan partisipatoris digunakan untuk memberikan informasi yang kedudukan dan ruang fisiknya terbatas, seperti daerah pemukiman, penyebaran penduduk, data infrastruktur, sumber-sumber alam, dan penyebaran sarana pelayanan sosial. Peta-peta tersebut bisa digambar bersama di tanah saja, atau atas secarik kertas. Apabila peta yang asli harus untuk monitoring lebih lanjut. Metodenya cepat saja dan pasti dapat dipercaya. Karena komunikasi antara anggota kelompok yang berpartisipasi mempunyai fungsi korektif. [98] Pendamping akan melakukan pemetaan bersama masyarakat untuk menentukan masalah yang sedang dialami.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan.

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.[99] Pendamping dan masyarakat mampu merumuskan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem

---

[97] *Ibid*,
[98] Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, hal. 87
[99] Agus Afandi,dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menetukan langkah sistematika, menentukan pihak yang terlibat (stakeholder) dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.[100] Masyarakat akan mulai menyusun strategi yang berfokus pada Membangun Ketahanan Pangan Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung melalui Sekolah Lapang Sayur yang dikerjakan secara bersama-sama.

7. Pengorganisasian masyarakat

Komunitas didampingi pendamping membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.[101] Pendamping akan memaksimalkan kekuatan perkumpulan yang ada di masyarakat. Masyarakat akan dapat bertukar pikiran di dalam perkumpulan tersebut.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community*

---

[100] *Ibid,*
[101] *Ibid,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organizer (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin local) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.[102] Masyarakat mulai mampu hidup mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. Keahlian dengan memanfaat pekarangan mereka sedniri dengan benar dan ramah lingkungan.

9. Membangun Pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok –kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi riset, diskusi dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisir dalam kegiatan yang terprogram, terencana dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.[103] Masyarakat akan mulai membentuk sekolah lapang sayur, yang

[102] *Ibid,*hal. 106
[103] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan jawaban dari permasalah mereka. Sebuah kelompok belajar yang akan mewadahi masalah pangan mereka.

10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan sosial)

Pendamping bersama komunitas dan didampingi dosen lapangan merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas dasar hasil riset. Proses pembelajaran masyarakat dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.[104]

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (sustainability) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin local yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas pendamping memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh pendamping. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.[105] Kegiatan

[104] *Ibid,* hal. 108
[105] *Ibid*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok belajar ini merupakan awal dari perubahan sosial di Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung, jika berhasil maka akan diluaskan di dusun lainnya.

C. Subyek Pemberdayaan

Desa Surenlor terdiri dari beberapa dusun, peneliti memfokuskan di Dusun Jeruk Gulung. Terdiri dari beberapa perkumpulanyang ada di masyrakat,yaitu mulai KWT, kelompok yasinan dan Ibu-ibu PAUD. Pihak-pihak yang terkait dan ikut serta dalam membantu proses pendampingan adalah sebagai berikut:

1. Petani

Pekerjaan yang tidak mengaharapkan imbalan ataupun keuntungan lebih bagi dirinya dan keluarganya. Mereka hanya melakukan apa yang mampu dilakukan, dengan memberi makan orang banyak. Bekerja menjadi petani tidaklah mudah, tetapi mereka melakukannya dengan senang hati. Petani Desa Surenlor Dusung Jeruk Gulung RT 01 menyambut baik kedatangan kami. Bahkan kami dijamu dengan sangat hangat, sudah dianggap seperti keluarga. Keterlibatan petani juga sangatlah dibutuhkan yaitu dalam menstabilkan ketahanan pangan masyarakat sekitar. Dengan adanya pemahaman yang baik maka mereka akan memahami tugas utamanya sebagai petani.

2. Kelompok Yasinan

Perkumpulan masyarakat lokal yang selalu diadakan setiap kamis siang selesai dzuhur. Merupakan sebuah wadah dimana pendamping untuk melebur bersama masyarakat dan memulai proses pengumpulan data. Bahkan kedatangan kami diterima dengan baik. Pengenalan yang baik maka akan membawa akhir yang baik pula, dan diharapkan masyarakat. Perkumpulan ini diikuti oleh ibu-ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekitar. Tempat seperti inilah yang dibutuhkan pendamping untuk melakukan penggalian data.

3. Kelompok Ibu-ibu PAUD

Terdapat sekolah PAUD di Desa Surenlor dengan siswa yang cukup banyak, dengan kegiatan yang sama. Yaitu ibu-ibu mereka selalu mengantar dan menunggu anaknya sampai selesai sekolah. Mulai anaknya masuk mulai dari jam 07.30 sampai 09.30 mereka menunggu dengan santai di depan PAUD. Tidak ada kegiatan yang dilakukan ibu-ibu tersebut selama menunggu anaknya sekolah. Padahal waktu selama itu mampu digunakan melakukan sesuatu yang bermanfaat. Karena pada kenyataannya mereka mulai bergosip hal-hal yang tidak jelas arahnya. Waktu 2 jam tersebut berlalu dengan begitu saja tanpa ada manfaatnya untuk ibu wali murid tersebut.

4. Kelompok Wanita Tani (KWT)

Secara keseluruhan anggota KWT berjumlah 25 orang yang terdiri dari kumpulan yasinan RT 12. Pembentukan KWT sendiri dimulai tahun 2014 karena tidak ada wadah untuk wanita tani dalam menuangkan aspirasinya. Sehingga Misrini mulai merintis pembentukan kelompok. Mulai dari segala persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, dengan terdapat kegiatan atau program yang akan dilakukan. Dalam 1 desa minimal terdapat 1 KWT untuk menjadi wadah bagi wanita setempat. Maka dari itu Misrin berusaha dengan tanggap untuk menindaklanjuti hal tersebut. Mulai dari mencari anggota yang akan dijadikan KWT, struktur yang akan dibentuk dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisi tentang teknik pendamping untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan. Adapun dalam pendampingan ini, pendamping menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data antara lain:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan indra lainnya. Di dalam pembahasan ini kata observasi dan pengamatan di gunakan secara bergantian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan panca indra saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh panca indra lainnya, seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya, bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.[106]

Observasi ini akan dilakukan dalam penggalian data, untuk mampu melihat keadaan sekitar. Mampu merasakan sesuatu yang ganjal sedang terjadi, baik antara lingkungan satu dengan lainnya. Tehnik ini bermanfaat bagi pendamping untuk mengamati secara jeli yang terlihat maupun tidak. Terlihat oleh mata dan tidak terlihat tetapi dirasakan juga bahwa itu benar-benar kenyataannya atau bukan. Jika

[106] *Ibid,* hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu maka pendamping akan merasa dirinya telah mampu memahami lingkungan yang ditelitinya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan, mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia. Dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Dalam hal ini, suatu percakapan meminta keterangan yang tidak untuk tujuan suatu tugas saja. Tetapi juga untuk bertujuan beramah-tamah.[107]

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan pendampingan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.[108]

Pendamping tidak hanya melakukan wawancara secara formal dengan bantuan kertas dan bulpen. Akan tetapi mulai mampu ikut dalam kehidupan masyarakat sekitar. Sehingga pendamping akan mampu merasakan kehidupan masyarakat secara mendalam. Wawancara tidak perlu terpaku dalam sebuah kertas yang sudah terdapat beberapa pertanyaan. Akan tetapi peneneliti akan mencoba masuk dalam kehidupan masyarakat. Sesuatu yang formal, terkadang bisa membuat

[107] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 129
[108] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat menjadi takut dan tegang. Maka dari itu pendamping akan berusaha melakukan wawancara dengan pembicaraaan secara mengalir dengan masyarakat.

3. Tehnik FGD

Tehnik ini merupakan sebuah upaya pembicaraan yang terdiri dari 3 orang bahkan lebih. Pembicaraan dengan fokus pada permasalahan yang ada, untuk dapat menghasilkan keputusan secara bersama-sama. Tehnik mampu digunakan untuk mengumpulkan data yang cukup valid. Dikatakan valid karena FGD merupakan terdiri dari 3 orang atau lebih. Sehingga untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil disuksi, melewati proses dialog antar warga. Pendamping akan memposisikan dirinya sebagai seseorang yang tidak paham akan kondisi sekitar. Sehingga FGD akan dipimpin oleh salah satu dari masyarakat sendiri.

4. Tehnik *Maping*

Maping merupakan sebuah tehnik untuk penggalian informasi, berupa keadaan fisik dan sosial di Desa Surenlor. Pemetaan dilakukan atas dasar keterkaitannya dengan permasalahan yang ada. Tehnik *maping* ini akan dilkukan pendamping bersama *local leader* yang mampu menghafal setiap kawasannya masing-masing. Mulai dari pak RT, RW sampai KASUN setempat, untuk menentukan kawasan lahan pekarangan yang sudah dimanfaatkan maupun belum.

5. Transect

Merupakan tehnik untuk menelusuri lebih dalam kawasan Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung. Penelusuran dimulai dari setiap sudut kawasan dusun, dengan menganalisis potensi dan permasalahan yang akan ditimbulkan. Pendamping akan melakukan penelusuran dari setiap sudut dusun. Dari tehnik ini maka pendamping

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mampu memahami potensi yang ada dan sesutu yang akan mampu menimbulkan masalah. Mulai dari potensi alam, sosial, dan juga segi fisik kawasan sekitar pendampingan.[109]

Transect, merupakan peta dan diagram lintas sektoral mengenai suatu daerah. Peta itu merupakan hasil dari informasi penduduk setempat pada saat melakukan perjalanan melalui daerah itu untuk observasi sambil membuat catatan-catatan yang perlu.[110]

6. Survei Belanja Rumah Tangga

Pada tehnik ini, yaitu proses pendampingan melakukan wawancara dengan memakai survey belanja rumah tangga. Manfaat dari tehnik ini akan didapatkan data-data pengeluaran biaya pada pangan, kesehatan, energi, pendidikan dan sosial. Data yang sudah diadapatkan akan diolah pendamping sebagai data awal untuk pendalaman masalah.[111] Pembuatan tehnik belanja rumah tangga, merupakan bentuk keingintahuan pendamping terhadap beban biaya yang ditanggung masyarakat sekitar. Terutama masalah belanja pangan, karena pada dasarnya belanja pangan lebih dominan dari belanja yang lainnya. Dari data yang didapat maka pendamping akan mampu mengambil tindakan dan kesimpulan untuk kegiatan selanjutnya.

---

[109] Agus Afandi,dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya : Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel, 2016), hal. 145

[110] Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1994), hal. 88

[111] Agus Afandi,dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, hal. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tehnik Validasi Data

Triangulasi atau multi-strategi, adalah suatu metode untuk mengatasi masalah sebagai akibat dari kajian yang hanya mengandalkan satu teori, satu macam data dan satu metode penelitian saja.[112]

1. Triangulasi Komposisi Tim

Triangulasi komposisi tim akan dilakukan oleh pendamping dengan masyarakat Dusun Jeruk Gulung. Triangulasi dilakukan dengan tujuan agar informasi dan data- data yang didapatkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari data- data yang ada maka akan dapat ditarik kesimpulan dan sebuah tindakan secara bersama-sama.

2. Triangulasi keragaman sumber Informasi

Pada triangulasi ini didapatkan data dari proses antara pendamping dan masyarakat melakukan dialog. Dari dialog tersebut akan mendapatkan sebuah informasi yang nantinya muncul. Dari dialaog maka aka nada bentuk tanya jawab dari masyarakat sekitar. Secara tidak sadar mereka telah melakukan proses belajar mengenai lingkungannya sedniri.

3. Triangulasi Alat dan Tehnik

Tidak hanya melakukan observasi secara partisipatif perlu juga dilakukan proses wawancara yang mendalam. Di dalam wawancara tersebut juga perlu adanya diskusi dengan masyarakat. Dengan berbentuk data catatan lapangan berupa tulisan atau bentuk diagram.[113]

---

[112]Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1994), Hal. 96
[113] *Ibid*, hal. 128-130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen, photo, dan sebagainya. Sehingga mudah dipahamai dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Patton menjelaskan bahwa, "analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar".

Sedangkan menurut Taylor, mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesiskan menjadi: Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.[114]

1. Kalender harian

Kalender harian akan melihat pola pembagian waktu kegiatan sebuah keluarga dalam waktu sehari-hari.[115] Pendamping akan melakukan tehnik ini, untuk dapat melihat rutinitas salah satu masyarakat. Mampu melihat rutinitas masyarakat, maka akan memudahkan pendamping di dalam melakukan kegiatan lainnya.

---

[114] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 49

[115] *Ibid*, hal. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencarian waktu yang tepat disaat masyarakat tidak beraktifitas apapun. Sehingga kegiatan akan berjalan dengan lancar.

2. Kalender Musim

Seasonal Calender adalah dua kata dalam bahasa Inggris yang masing-masing artinya sebagai berikut: *seasonal* adalah jadwal permusim, sedangkan *calendar* adalah penanggalan. Sebagai terminologi dalam tekhnik PRA arti *seasonal calendar* adalah suatu tekhnik yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah dan siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram.[116] Dari proses pembuatan kalender musim, maka akan dapat terlihat keadaan pertanian masyraakat selama semusim. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada hasil kegiatan menanam yang akan dilakukan saat pendampingan. Karena hal tersebut berhubungan erat dengan keadaan cuaca.

3. *Trend and Change*

Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati, dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan.[117] Dari tehnik ini akan digunakan pendamping, untuk melihat perubahan kondisi Dusun Jeruk Gulung dari setiap tahunnya. Mulai dari perubahan jumlah penduduk, jumlah luas lahan pekarangan dan sebagainya yang terkait dengan pendampingan.

[116] *Ibid*, hal. 165
[117] *Ibid*, hal 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. DiagramVenn

Diagram ini menggambarkan bentuk kontribusi suatu kelompok atau lembaga yang ada di masyrakat, dalam kehidupan masyrakat. Memliki peranan yang besar ataukah kecil. Hal tersebut akan dapat terlihat pada diagram secara jelas.

4. Analisis Pohon masalah dan Pohon harapan

Tehnik untuk menganalisis dari akar permasalahan yang akan dipecahkan bersama masyarakat dan sekaligus program apa yang akan dilalui. Pohon harapan adalah imipian kedepan dari hasil kebalikan pohon masalah.[118] Pendamping melakukan analisis pohon masalah dan harapan dari beberapa proses di lapangan. Melalui FGD dan juga survey belanja rumah tangga, yang menguatkan data terkait. Sehingga pendamping mendapatkan hasil perolehan pohon masalah dan harapan masyarakat Dusun Jeruk Gulung.

[118]Agus Afandi, hal. 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id